



POTENSI DAYA TARIK OBYEK PARIWISATA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI SUMATERA BARAT

Ansofino

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: ansofino2001@yahoo.com

Submitted: 2012.09.01 Reviewed: 2012.09.22 Accepted: 2012.18.10
<http://dx.doi.org/10.22202/economica.2012.v1.i1.101>

Abstract

The focus of this research is finding the contribution of economic for tourism activity in the west Sumatra province. Propose to development strategic economic for tourism destination West Sumatra area. The methodology approached for this research is positive economic approach with economic regional tools. Collected data carry out by mean of focus group discussion at the ten destination of tourism in west Sumatra province. The research result indicated that economic of contribution of tourism for economic structure West Sumatra very low. The Domination contribution of economic exhibited hotel and restoran indicator, journey and accommodation indicators are insignificant. West Sumatra of tourism destination have natural and culture attractive, beside environmental attractive, but it has not enough basic factor as toilets, sanitation, rest area, and basic infrastructure for tourism services.

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menemukan kontribusi ekonomi untuk kegiatan pariwisata di provinsi Sumatera Barat. Mengusulkan untuk pembangunan strategis ekonomi untuk tujuan wisata daerah Sumatera Barat. Pendekatan metodologi pada penelitian ini adalah pendekatan ekonomi yang positif dengan alat ekonomi regional. Data yang dikumpulkan dengan focus group discussion di sepuluh tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi kontribusi pariwisata untuk struktur ekonomi Sumatera Barat yang sangat rendah. Kontribusi hotel ekonomi dipamerkan dan indikator restoran Anda, perjalanan dan indikator akomodasi tidak signifikan. Destinasi pariwisata Sumatera Barat memiliki alam dan budaya yang menarik, disamping lingkungan yang menarik, tetapi belum cukup faktor dasar seperti toilet, sanitasi, tempat istirahat, dan infrastruktur dasar untuk jasa pariwisata.

Keywords: Economics development, tourism, West Sumatra, environmental attractive

PENDAHULUAN

Pariwisata (*Tourism*) adalah kegiatan dari saling hubungan antara perjalanan (*travelling*) dan menginap dari yang bukan penduduk (*stay non residence*) dalam rangka melakukan aktifitas waktu luang atau dalam konteks bisnis dan study, Krapf, (1942), Aiest (1982), Gilbert (1990). Tetapi definisi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Vanhove (2005) bahwa turis adalah kegiatan kunjungan sementara (*temporary visitor*) paling kurang 24 jam dalam suatu wilayah yang dikunjungi, dengan tujuan untuk mengadakan perjalanan (*journey*) yang dapat diklasifikasikan untuk memanfaatkan waktu luang (*leisure*) yakni seperti rekreasi, berlibur, beristirahat, study, beribadah, dan berolahraga. Termasuk melakukan bisnis, kunjungan keluarga, darmawisata, melakukan misi dan pertemuan tertentu.

Turisme ini terdiri dari dua dimensi yakni perjalanan (*travel*) dan menginap (*stay*), yang masing-masingnya memiliki komponen:

1. Dimensi *travel* komponennya adalah:
 - a) Jarak: Dekat, sedang, dan jauh
 - b) Daerah asal: domestic dan internasional
 - c) Modal transportasi yang digunakan: mobil, kereta api, pesawat terbang, kapal, dll
2. Dimensi *stay* komponennya adalah:
 - a) Durasi: kurang lebih 24 jam disebut darmawisata (*excursion*), dan lebih dari 24 jam disebut dengan liburan (*holidays*).
 - b) Tujuan: *leisure, business, congress and personal (family, religion, health, and education)*.
 - c) Akomodasi: hotel, rumah sewaan, camping, holiday village, Villa, dll.

Berdasarkan kepada batasan konsep turisme di atas kemudian dalam kegiatan pengembangan industri pariwisata sebagai sebuah sub sektor perekonomian, maka pariwisata dikategorikan kepada industri pariwisata. Menurut Vanhove (2005) terdapat 5 sektor utama yang membentuk industri pariwisata di sebuah negara yakni:

1. Sektor daya tarik wisata (*attraction sector*) yang terdiri dari daya tarik alamiah, daya tarik budaya, taman nasional, museum, taman buru dan satwa liar, situs sejarah, perlombaan, dan pertunjukkan.
2. Sektor akomodasi (*accommodation sector*) yang terdiri dari hotel, motel, tempat tidur dan sarapan pagi, *guest house*, apartemen, villa, condominium, lokasi perkemahan, pelabuhan, perkampungan wisata (*holidays village*), dan lain-lain.
3. Sektor Transportasi (*transportation sector*) yang terdiri dari pesawat udara, kereta api, rute kapal laut, bus wisata, mobil rental, taxi, dll
4. Sektor usaha perjalan wisata (*travel organizer sector*) yang terdiri dari operator tour, agen perjalanan, insentif biro perjalanan, dll
5. Sektor organisasi tujuan wisata (*the destination organization sector*) seperti kantor dinas pariwisata provinsi dan kantor Dinas Pariwisata kabupaten/Kota, dan asosiasi turisme.

Daya tarik wisata dapat sangat beragam sifatnya, dan dapat diklasifikasikan atas 3 komponen pokok yaitu: daya tarik pokok alamiah (*primary natural attraction*), daya tarik pokok buatan (*primary man-made attraction*), dan membuat daya tarik untuk tujuan

tertentu (*purpose-built attraction*). Daya tarik alamiah meliputi daya tarik iklim, pantai, pemandangan indah (*landscape*), flora dan fauna, air terjun, danau, dan pergunungan, termasuk kedalamnya taman nasional, taman hutan raya, dan taman buru (*wildlife*).

Daya tarik wisata ini bukan berdiri sendiri sebagai komponen dari penawaran pariwisata (*supply of tourism*). Daya tarik wisata ini baru akan menjadi industri pariwisata jika dikaitkan dengan fasilitas dan jasa turisme (*tourism service/facilities*). Komponen utama dari pelayanan atau fasilitas pariwisata adalah sektor akomodasi atau penginapan. Untuk berhasilnya kegiatan pariwisata di daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik alamiah sebelumnya, maka akomodasi harus menyediakan kualitas yang sesuai dengan permintaan turis yang melakukan perjalanan wisatanya ke tempat tujuan wisatanya. Akomodasi dapat dibagi kedalam akomodasi komersial yang meliputi: hotel, motel, *boarding house*, tempat tidur dan sarapan pagi, kapal penyelajah, penginapan (*shelters*), pemondokan (*lodges*), fasilitas catering, dan bahkan fasilitas yang berbasis pertanian (*farm based facilities*). Sedangkan pelayanan yang bukan komersial (*non-commercial service*) terdiri dari tempat kediaman, rumah mobil, rumah teman, dll. Disamping akomodasi ini, maka yang tidak kalah pentingnya untuk mendukung daya tarik wisata ini adalah jasa penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage services*), seperti restoran, rumah makan, toko, pelayanan kesehatan dan farmasi, bank, theater, pelayanan olah raga dan lain sebagainya.

Pilar ketiga dari penawaran pariwisata adalah infrastruktur. Secara

umum haruslah dibedakan antara infrastruktur transportasi pada daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik wisata dengan penggunaan infrastruktur untuk umum (*public utilities*), seperti listrik, air bersih, jaringan telepon, pengelolaan limbah/sampah, dan lain sebagainya. Elemen utama dari infrastruktur transportasi adalah jalan raya, jalan kereta api, kendaraan wisata, pelabuhan, bandar udara, terminal bus, dan jaringan transportasi local termasuk taxi, dan fasilitas parkir, dan lain lain.

Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestic terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2005 jumlah wisatawan yang datang ke Sumatera Barat adalah sebanyak 4.357.028 turis yang terdiri dari 84.646 orang adalah wisatawan internasional atau sebesar 1,94% dan wisatawan domestic berjumlah 4.272.382 orang atau sebesar 98,06 %. Selama lima tahun terakhir jumlah wisatawan telah mengalami peningkatan yang signifikan, dimana tahun 2010 jumlah wisatawan yang datang ke Sumatera Barat sudah berjumlah 4.602.692 orang yang terdiri dari 27.091 orang wisatawan asing atau 0,59% dan wisatawan domestic sebanyak 4.575.601 orang atau sebesar 99,41%. Jadi terjadi kenaikan jumlah wisatawan selama 5 tahun terakhir sebesar 5,34%. Kenaikan terjadi pada wisatawan domestic sebesar 6,63% sedangkan pada wisatawan internasional justru mengalami penurunan yang sangat drastic sebesar 66,99%.

Terjadinya penurunan kunjungan wisatawan asing ke Sumatera Barat tentunya menjadi masalah serius yang harus dianalisis oleh pemerintahan daerah, dalam mengembangkan pariwisata di Sumatera Barat. Pada hal, dari segi daya tarik atau objek wisata terutama aspek

lingkungan dan budaya wilayah Sumatera Barat memiliki daya tarik wisatawan yang kuat. Kenapa terjadi penurunan kunjungan wisatawan internasional pada lima tahun terakhir ini? Apa factor yang menyebabkan terjadinya penurunan ini ? Bagaimana pelayanan transportasi, travel agent, hotel dan penginapan yang ada dalam melayani wisatawan asing selama ini? Apa yang harus dilakukan untuk kembali menarik kunjungan wisatawan asing datang ke Sumatera Barat. Apakah promosi pariwisata Sumatera Barat sudah menjangkau calon wisatawan asing di Negara, siapa turis asing yang datang ke Sumatera Barat, dari kalangan masyarakat mana mereka? Pada sisi lain, mengapa wisatawan domestic justru mengalami peningkatan jumlah kunjungannya ke Sumatera Barat ? dari kalangan mana wisatawan domestik yang datang? Apa factor yang mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik ini ? Bagaimana pelayanan sektor transportasi wisata selama ini ? bagaimana pelayanan sektor akomodasi pariwisata selama ini? Bagaimana pula peran organisasi usaha perjalanan wisata di Sumatera Barat?

Berdasarkan kepada data empiris yang memperlihatkan bahwa arus wisatawan asing semakin lama semakin menurun jumlahnya yang datang ke Sumatera Barat, yang berimplikasi kepada menurunnya tingkat hunian kamar hotel oleh tamu asing, maka sangat diperlukan penelitian untuk peningkatan peranan industri pariwisata dalam perekonomian Sumatera Barat, terutama dilihat dari sektor daya tarik objek yang ada, mengapa daya tarik objek ini tidak lagi menarik bagi wisatawan asing ? sektor akomodasinya ? apakah pelayanan akomodasi turis asing telah optimal selama ini ? dari sektor transportasi, apakah kelemahan dan

kendala yang ada, sehingga pelayanan transportasi bukan menjadi factor penghambat untuk masuknya turis internasional ini. dari sektor organisasi usaha perjalanan wisata (*organization travelling*) apakah yang menjadi factor kendala dan hambatan yang menyebabkan menurunnya minat wisatawan asing datang ke Sumatera Barat ? semua persoalan yang ada ini semuanya memperlihatkan bahwa sangat penting dilakukan penelitian mengapa sektor industri pariwisata di Sumatera Barat belum berkembang dengan baik ? dan sesuai dengan perannya yang diharapkan sebagai sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Untuk persoalan pengembangan daya tarik wisata dan pengembangan sektor industri wisata di Sumatera Barat, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yang lebih mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi ekonomi pariwisata dalam perekonomian Sumatera Barat selama ini ?
2. Apakah daya tarik wisata alamiah dan lingkungan pada sektor pariwisata Sumatera Barat ? dan bagaimana kendala yang dihadapi dalam pengembangannya kearah daerah tujuan wisata (*destination*) ?
3. Bagaimana model daya tarik wisata ini dikembangkan pada komponen infrastruktur, fasilitas dan jasa pelayanan pariwisatanya ?

Tujuan penelitian adalah mengemukakan kontribusi ekonomi sektor pariwisata dalam perekonomian Sumatera Barat dan sub sektor mana yang menjadi unggulan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah selama ini. Tujuan penelitian lain adalah menjelaskan daya tarik alamiah, budaya dan lingkungan

obyek wisata Sumatera Barat dengan segala permasalahan dan solusi untuk mengatasinya dari komponen infrastruktur dasar dan tatakelola pariwisata Sumatera Barat selama ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi wilayah yang berbasis kepada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan peralatan analisis ekonomi wilayah seperti skalogram, analisis LQ dan Shift dan share analysis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik focus group discussion (FGD) dengan operator pariwisata, PHRI, ASITA, tokoh masyarakat dan dinas pariwisata sendiri. Penelitian mengambil tempat pada sepuluh daerah tujuan wisata di Sumatera Barat sesuai dengan arahan RPJMD Sumbar 2011-2015.

PEMBAHASAN

Daya tarik obyek wisata Sumatera Barat terdiri dari daya tarik alamiah, daya tarik budaya, daya tarik lingkungan dan daya tarik entertainment. Daya tarik alamiah merupakan factor utama yang membentuk kualitas objek wisata Sumatera Barat. daya tarik alamiah obyek wisata Sumatera Barat terdiri dari: landscape atau pemandangan indah (*View*) dari bentangan alam Sumatera Barat, untuk ini terdapat beberapa obyek wisata yang menjadi menarik karena landscapenya diantaranya adalah: obyek wisata pantai Kota Padang, obyek wisata pantai di Kabupaten Padang Pariaman. Obyek wisata Lembah Harau, obyek wisata Ngarai Sianok Bukittingi, Puncak Lawang, Puncak Pato, Panorama Tabek Patah di Tanah Datar, dan lainnya.

Tabel 1. di atas memperlihatkan daya tarik obyek wisata pada sepuluh wilayah tujuan wisata Sumatera Barat. Daya tarik obyek wisata terdiri dari daya tarik alamiah dengan delapan indicator, daya tarik budaya dengan lima indicator, daya tarik lingkungan dengan empat indicator, dan daya tarik pertunjukkan atau *entertainment* dengan sepuluh indicator. Untuk keempat aspek daya tarik wisata, maka daerah destination yang paling lengkap daya tariknya adalah Lembah Harau, dengan skor tertinggi yakni 20 point. Artinya semua aspek daya tariknya cukup tersedia lengkap dari keempat aspek daya tarik obyek wisata yang ada. Sedangkan daerah destinasi yang memiliki daya tarik obyek yang paling kecil atau rendah adalah wisata budaya Ulakan Tapakis Padang Pariaman, terutama pada aspek alamiah dan lingkungan. Pada aspek budaya, destinasi Ulakan Tapakis, belum memiliki Museum untuk memajang benda-benda peninggalan Syech Burhanuddin. Sedangkan dari aspek lingkungan wisata budaya Ulakan Tapakis, juga belum ada daya tariknya, seperti flora dan fauna langka, taman nasional, taman buru, sanitasi lingkungan, dan lainnya.

Sektor pariwisata dalam system perekonomian Sumatera Barat termasuk ke dalam beberapa sektor dalam struktur produk domestic regional bruto (PDRB) yakni pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi seperti angkutan kereta api, angkutan jalan raya, angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan. Sektor jasa terutama sub sektor hiburan dan rekreasi. Oleh karena itu, untuk melihat kontribusi Pariwisata Sumatera Barat, maka akan dilihat dari sektor-sektor atau sub sub sektor yang berkaitan dengan aktifitas pariwisata itu sendiri, sesuai dengan batasan dan definisi pariwisata yang dikemukakan pada bagian tulisan sebelumnya.

Kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara merupakan salah satu indicator yang digunakan untuk melihat aktifitas pariwisata Sumatera Barat,

disamping jumlah tamu menginap dan lamanya tinggal pada penginapan dan hotel menurut klasifikasinya. Indicator lain untuk melihat kontribusi pariwisata terhadap aktifitas perekonomian wilayah adalah jumlah rumah makan dan restoran yang memberikan pelayanan kepada tamu dari luar, sektor transportasi yang memberikan pelayanan biro perjalan wisata mulai dari angkutan udara, angkutan darat, dan lainnya. Terakhir jasa hiburan dan rekreasi dalam struktur PDRB Sumatera Barat. semuanya akan dilihat berdasarkan wilayah tujuan wisata di Sumatera Barat.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2010 berjumlah 133.404 orang dengan rata-rata lama tinggal adalah selama 4.14 hari dan rata-rata pengeluarannya adalah sebesar US\$ 172. Apabila dibandingkan dengan data pada tahun 2005 sebagai tahun awal dalam rencana pembangunan jangka menengah pertama di Sumatera Barat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara adalah sebesar 87.979 orang dengan rata-rata lama tinggal adalah 3,90 hari dan rata-rata pengeluaran per hari adalah US\$ 95.05. Sehingga selama lima tahun terakhir sebenar terdapat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 65,95% atau telah tumbuh sebesar 51,63%. Sedangkan untuk rata-rata lama tinggal mengalami peningkatan sebesar 92,64% dari semula 3,9 hari naik menjadi 4,2 hari, sehingga mengalami pertumbuhan sebesar 7,95% dan kenaikan rata-rata pengeluaran adalah sebesar 47,76% dengan laju pertumbuhannya adalah sebesar 109,36%.

Pada sisi lain, jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2010 adalah berjumlah 4.575.601 orang, dengan rata-rata lama tinggal adalah selama 3,2 hari dan rata –rata pengeluarannya adalah sebesar Rp 570.997/hari. Jika dibandingkan dengan data tahun 2005, jumlah kunjungan wisatawan nusantara berjumlah 4.272.382 orang dengan rata-rata lama tinggal adalah selama 4.5 hari

dengan pengeluaran rata-rata adalah sebesar Rp 250.000/hari. Selama lima tahun terakhir terlihat bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebesar 93,37% atau mengalami pertumbuhan sebesar 7,10%. Sedangkan

untuk rata-rata lama tinggal ternyata mengalami penurunan sebesar 71,11% atau terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 28,9%. Untuk rata-rata pengeluaran mengalami kenaikan sebesar 43,78% atau tumbuh sebesar 128,39%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal dan Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Asing dan Nusantara di Sumatera Barat Tahun 2010

No	Jenis Turis	Tahun 2005			Tahun 2010			%Growth		
		Kunjungan	Lama Tinggal (hari)	Rata-rata Pengeluaran (US\$)	Kunjungan	Lama tinggal (hari)	Rata-rata Pengeluaran (US\$)	Kunjungan	Lama Tinggal	Rata Pengeluaran
1.	Mancanegara	87.979	3.9	95.05	133.404	4.21	199	51,63	7,9	109.36
2.	Nusantara	4.272.382	4.5	250.000	4.575.601	3.2	570.997	7,10	(28,9)	128,40

Sumber: Data diolah, 2012

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa selama lima tahun terakhir kunjungan wisatawan mancanegara ke wilayah Sumatera Barat memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi mencapai 51,63% atau rata-rata sebesar 8,61% pertahun. Sedangkan pertumbuhan kunjungan wisatawan nusantara mencapai 1,18% pertahunnya. Artinya data menunjukkan bahwa pertumbuhan wisatawan asing selama enam tahun terakhir cukup besar dibandingkan dengan pertumbuhan wisatawan nusantara.

Pada sisi lain, rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara mengalami pertumbuhan sebesar 7,9% atau sebesar 1,32% per tahun, dan pertumbuhan rata-rata lama tinggal wisatawan nusantara adalah sebesar -28,9% atau 4,82% penurunannya pertahun. Sementara itu, pertumbuhan rata-rata pengeluaran turis mancanegara adalah sebesar 109,36% atau mencapai 18,27% pertahun. Sebaliknya pertumbuhan rata-rata pengeluaran turis nusantara adalah sebesar 21,4% per tahun. Artinya, walaupun terdapat pertumbuhan jumlah kunjungan turis mancanegara setiap tahunnya lebih tinggi dari

pertumbuhan rata-rata kunjungan wisatawan nusantara, namun pertumbuhan rata-rata pengeluaran turis nusantara justru lebih besar dari pertumbuhan rata-rata pengeluaran turis mancanegara. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa pariwisata Sumatera Barat mengalami masalah mendasar, turis mancanegara yang datang kurang membelanjakan uangnya di wilayah Sumatera Barat. Jumlah kunjungan turis mancanegara yang pertumbuhannya cukup tinggi, tetapi belum diiringi dengan pengembangan akomodasi, pertunjukkan dan berbagai atraksi lainnya yang memungkinkan turis mancanegara membelanjakan uangnya di daerah tujuan wisata. Pada gilirannya, dampak kegiatan pariwisata akan kurang terasa bagi peningkatan perekonomian masyarakat.

Selanjutnya, apabila dilihat dari sisi jumlah hotel di Sumatera Barat tahun 2010 adalah sebanyak 32 hotel yang terdiri dari hotel berbintang satu 15 buah, hotel berbintang dua 8 buah, hotel berbintang tiga sebanyak 5 buah dan hotel berbintang empat sebanyak 4 buah. Jumlah hotel ini telah

mengalami kenaikan yang cukup signifikan sejak tahun 2006 yang hanya berjumlah 24

buah, naik sebesar 75% dengan pertumbuhan sebesar 33,33% atau 5,56% pertahunnya.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Hotel Berbintang dengan Tingkat Hunian dan Jumlah Wisatawan menginap

No	Tahun	Jumlah Hotel Berbintang	Jumlah Hotel Melati	Tingkat Hunian (%)		Jumlah Tamu Menginap	
				Berbintang	Non Bintang	Domestik	Mancanegara
1	2006	24	161	41,36	37,91	425.348	33.421
2	2010	32	105	47,85	36,96	592.928	20.514
	Growth	33,33%	(34,78)%	15,69%	(2,51)	39,40	(38,62)

Sumber: Data diolah, 2012

Pada tabel 3 di atas terlihat bahwa pertumbuhan jumlah hotel melati selama lima tahun terakhir ternyata telah mengalami penurunan sebesar 34,78%. Kondisi ini sejalan dengan semakin menurunnya pula tingkat hunian hotel non bintang sebesar 2,51%. Artinya, korelasi antara jumlah hotel berbintang yang terus tumbuh setiap tahunnya dengan pertumbuhan tingkat hunian hotel berbintang cukup signifikan, dimana tamu yang datang lebih banyak menginap di hotel berbintang dibandingkan dengan hotel non bintang. Siapakah tamu yang datang ini, terlihat dari tamu menginap turis nusantara yang tumbuh positif sebesar 39,40% atau 6,57% pertahunnya. Sedangkan pertumbuhan tamu yang menginap dari turis mancanegara mulai menurun sebesar 38,62%. Jadi tamu yang menginap yang dominan pada hotel berbintang adalah turis nusantara yang selama lima tahun terakhir pertumbuhan rata-rata lama tinggalnya memperlihatkan pergerakan penurunan sebesar 4,82% per tahun. Artinya, sektor pariwisata Sumatera Barat selama ini didominasi oleh turis nusantara, dengan dominan menginap di hotel berbintang, tetapi lama tinggalnya pertumbuhannya mulai menurun, walaupun pengeluaran rata-ratanya mengalami pertumbuhan positif.

Apabila dilihat lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa pariwisata Sumatera Barat mengalami masalah mendasar, terutama jumlah kunjungan

wisatawan asing dan nusantara kelihatan tumbuh positif selama periode lima tahun terakhir, tetapi jumlah tamu mancanegara menginap pada hotel berbintang dan non bintang mengalami penurunan. Korelasi antara pertumbuhan positive jumlah turis nusantara dengan pertumbuhan positif jumlah tamu yang menginap di hotel berbintang pada satu sisi, dengan korelasi antara menurunnya jumlah tamu menginap mancanegara dengan menurunnya pertumbuhan tingkat hunian hotel non bintang, memberikan gambaran bahwa kedatangan turis mancanegara tidak memberikan pengaruh signifikan bagi pendapatan hotel dan penginapan di Sumatera Barat. Diduga, turis mancanegara yang datang ke Sumatera Barat dominan menginap pada hotel non bintang. Artinya, kelompok turis mancanegara yang datang ke Sumatera Barat bukan berasal dari kelas menengah yang sengaja datang memang untuk kepentingan *pleasure*, hal ini terbukti dengan pertumbuhan rata-rata pengeluaran turis mancanegara lebih rendah dari pertumbuhan rata-rata pengeluaran turis nusantara.

Oleh sebab itu ada dua hal yang perlu dicermati dalam mengembangkan pariwisata Sumatera Barat: pertama adalah focus kepada kedatangan turis nusantara dengan menambah daya tarik obyek dan event pariwisata, memperbaiki pelayanan hotel berbintang sehingga rata-rata lama tinggalnya lebih lama. Kedua; focus

kepada turis mancanegara dari kelas menengah yang memberikan pelayanan bertaraf internasional, meningkatkan daya tarik obyek wisata untuk kalangan menengah masyarakat mancanegara, dan memperbaiki pelayanan hotel berbintang yang bertaraf internasional agar menarik minat turis mancanegara untuk menginap dan lama tinggalnya lebih lama.

Selanjutnya, sub sektor yang membentuk struktur PDRB dari pariwisata adalah aktifitas ekonomi dari restoran, rumah makan, café, dan sejenis lainnya yang melayani pengunjung yang datang ke Sumatera Barat. Pada tahun 2010 terdapat 1.387 rumah makan dan restoran di Sumatera Barat dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6.639 orang di luar akomodasi hotel yang jumlahnya mencapai 5.250 orang pula. Apabila dibandingkan dengan data tahun 2006 jumlah restoran dan rumah makan di Sumatera Barat baru sebanyak 726 buah, berarti mengalami kenaikan sebesar 52,34% dan tumbuh sebesar 91,05% atau 18,21% per tahunnya.

Berikut ini akan dilihat nilai masing-masing indikator pembentuk struktur PDRB sub sektor pariwisata di dalam struktur PDRB Sumatera Barat, sehingga diperoleh gambaran peranan sektor pariwisata dalam perekonomian Sumatera Barat selama ini.

Tabel 4. di bawah memperlihatkan bahwa komposisi struktur yang membentuk PDRB Sumatera Barat selama lima tahun terakhir masih didominasi oleh sektor pertanian yang pada tahun 2006 adalah sebesar 24,74% yang disumbang terutama oleh sub sektor tanaman pangan dan perkebunan masing-masing sebesar 12,45% dan 6,02%. Ternyata sektor pertanian ini mengalami penurunan sharenya sampai tahun 2010 menjadi 23,40% dengan tetap bertumpu pada dua sub sektornya yakni tanaman pangan dan perkebunan. Artinya, telah terjadi pergeseran structural perekonomian Sumatera Barat selama lima tahun terakhir dengan mulai berkurangnya peranan share sektor pertanian, yang seharusnya bergerak

atau digantikan oleh peran share sektor industri pengolahan ternyata pada tahun 2010 share sektor industri pengolahan hanya mampu menyumbang sebesar 12,32%, angka ini mengalami penurunan sejak lima tahun terakhir, karena share industri pengolahan ini di tahun 2006 sudah sebesar 12,86%.

Pergeseran struktur perekonomian Sumatera Barat dari dominan sektor pertanian bergerak justru bukan ke sektor industri pengolahan, tetapi baru ke sektor perdagangan hotel dan restoran, jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pada sektor perdagangan, sub sektornya yang dominan adalah perdagangan besar dan eceran tahun 2010 sebesar 17,21% turun dari tahun 2006 yang sebesar 17,68%, mengalami pertumbuhan negative sebesar 0,53% pertahunnya selama lima tahun terakhir ini. Sedangkan sub sektor hotel dan restoran masih rendah sharenya masing-masing tahun 2010 adalah sebesar 0,18% dan 0,48%. Pada hal sub sektor yang terakhir ini merupakan indikator utama dalam melihat peranan pariwisata dalam perekonomian Sumatera Barat atau dalam pembentukan PDRB Sumatera Barat selama ini.

Disamping itu, perubahan struktur perekonomian itu bergerak ke sektor Pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa yang diperlihatkan oleh share sektor pengangkutan dan komunikasi tahun 2006 sebesar 13,38% naik menjadi 14,87% tahun 2010, atau tumbuh sebesar 2,23% setiap tahunnya. Share sektor jasa-jasa tahun 2006 sebesar 16,27% menjadi 16,81% tahun 2010, mengalami pertumbuhan sebesar 0,66% setiap tahunnya.

Indikator kemajuan ekonomi pariwisata juga dapat dilihat dalam sektor pengangkutan dan komunikasi ini, terutama pada sub sektor pengangkutan dengan sub-sub sektornya adalah pengangkutan jalan raya yang pada tahun 2010 adalah sebesar 7,20% dibandingkan dengan tahun 2006 yang sebesar 6,85%, berarti tumbuh sebesar 1,02% setiap

tahunnya selama periode lima tahun terakhir. Sub sub sektor pengangkutan udara sharenya lebih kecil dari angkutan jalan raya, yang tahun 2010 hanya sebesar 1,54% dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 1,28% dengan pertumbuhan pertahunnya selama lima tahun terakhir adalah 4,06%. Artinya, walaupun terjadi peningkatan jumlah penumpang pesawat terbang dalam dan luar negeri yang datang dan berangkat di Bandara Internasional Minangkabau (BIM), ternyata porsi nya membentuk nilai PDRB Sumatera Barat masih kecil dibandingkan dengan pengangkutan jalan raya.

Apabila dilihat lebih jauh, ternyata juga bahwa angkutan jalan raya yang dominan itu didominasi pula oleh angkutan barang dan penumpang umum, bukan pula oleh angkutan pariwisata, angkutan taxi atau armada taxi pemandu pariwisata. Sehingga dapat dikatakan peran ekonomi pariwisata masih relative masih kecil dalam pembentukan nilai sub sektor pengangkutan dan komunikasi ini.

Pada sektor jasa-jasa sebagai sektor yang berkembang setelah pergeseran struktur perekonomian Sumatera Barat, ternyata didominasi oleh sub sektor jasa pemerintah yang tahun 2010 sebesar 11,27% lebih besar dari tahun 2006 sebesar 10,83%. Sedangkan sub sektor jasa swasta terutama sub sub sektor hiburan dan rekreasi sebagai indicator untuk melihat ekonomi pariwisata Sumatera Barat ternyata tahun 2010 sebesar 0,61% dibandingkan tahun 2006 sebesar 0,60%. Artinya jasa hiburan dan rekreasi belum memberikan nilai ekonomi yang penting dalam struktur perekonomian Sumatera Barat selama ini. Pada hal jasa hiburan dan rekreasi ini merupakan salah satu indicator untuk melihat kemajuan pariwisata Sumatera Barat itu sendiri. Artinya, daya tarik obyek wisata terutama daya tarik alamiah dan daya tarik budaya serta daya tarik lingkungan belum bernilai ekonomi dalam struktur perekonomian Sumatera Barat.

Tabel 4. Komposisi PDRB Provinsi Sumatera Barat Menurut Sektor Pada Tahun 2006 dan 2010 Berdasarkan Harga Konstan

No	Sektor dalam PDRB	Tahun (%)	
		2006	2010
1.	Pertanian	24,74	23,40
	a. Tanaman Pangan	12,45	11,69
	b. Perkebunan	6,02	5,93
	c. Peternakan	1,98	1,88
	d. Kehutanan	1,58	1,29
	e. Perikanan	2,72	2,61
2.	Pertambangan	3,17	3,10
	a. Minyak dan gas bumi	0	0
	b. Pertambangan tanpa migas	0,59	0,55
	c. Pengalihan	2,58	2,54
3.	Industri Pengolahan	12,86	12,32
4.	Listrik, gas dan air bersih	1,19	1,14
	a. listrik	1,08	1,02
	b. gas	0	0
	c. Air bersih	0,11	0,11
5.	Bangunan	4,99	5,33
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,30	17,86
	a. Perdagangan besar dan eceran	17,68	17,21

b. Hotel	0,16	0,18
c. Restoran	0,46	0,48
7. Pengangkutan dan Komunikasi	13,38	14,87
a. Pengangkutan	10,39	10,88
1). Kereta Api	0,08	0,08
2). Jalan Raya	6,85	7,20
3). Angkutan Laut	0,81	0,69
4). Angkutan Danau, sungai, penyeberangan	0,20	0,21
5). Angkutan Udara	1,28	1,54
6). Jasa penunjang angkutan	1,17	1,16
b. Komunikasi	2,99	3,99
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	5,10	5,18
a. bank	1,76	1,82
b. lembaga keuangan tanpa bank	1,25	1,25
c. Sewa bangunan	1,95	1,95
d. Jasa perusahaan	0,15	0,15
9. Jasa-Jasa	16,27	16,81
a. Pemerintah umum	10,83	11,27
b. Swasta	5,44	5,54
1). Social	1,95	2,11
2). Hiburan dan rekreasi	0,60	0,61
3). Perorangan dan rumah tangga	2,89	2,82

Sumber: Data diolah, 2012

Berikutnya, untuk melihat bagaimana prospek pengembangan ekonomi pariwisata di Sumatera Barat, akan dikemukakan bagaimana prospek masing-masing sub sektor yang membentuk nilai ekonomi pariwisata dalam struktur PDRB Sumatera Barat, menurut daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata Sumatera Barat selama ini yang ditunjukkan oleh nilai location quotient (LQ)nya. Analisis LQ ini akan dilanjutkan dengan analisis Shift share guna melihat perubahan keunggulan masing-masing sub sektor yang membentuk nilai ekonomi pariwisata Sumatera Barat menurut wilayah tujuan wisata selama ini. Sehingga di peroleh gambaran sub sektor mana dan wilayah mana yang memiliki prospek pengembangan ke depan.

Pada tabel 5. di bawah menjelaskan bahwa terdapat Sembilan sub sektor yang diyakini merupakan indicator yang membentuk nilai ekonomi sektor pariwisata di Sumatera Barat. sub sektor yang utama itu adalah sub sektor hotel dan restoran, sub sektor angkutan terutama angkutan jalan raya, angkutan udara dan jasa penunjang angkutan. Berdasarkan kepada hasil perhitungan nilai LQ, ternyata untuk sub sektor hotel yang memiliki nilai LQ > 1 adalah terdapat pada 3 wilayah yaitu Padang, Bukittinggi, dan kabupaten Agam. Sedangkan untuk sub sektor restoran yang memiliki keuntungan komparatif itu hampir semua sepuluh wilayah tujuan wisata, kecuali Kota Padang, Agam, dan Padang Pariaman.

Tabel 5. Nilai LQ Sub Sektor yang Membentuk Nilai Ekonomi Pariwisata pada PDRB Wilayah Destination 2010

No	Sepuluh Destinasi	Perdagangan besar & eceran	Hotel	Restoran	Pengangkutan	Kereta api	Jalan Raya	Angkutan Udara	Jasa penunjang angkutan	Hiburan dan Rekreasi
1.	Padang	5.6	1.2	0.3	1.5	0.0	1.3	0.0	3.0	2.5
2.	Bukittingi	0.4	13.6	3.3	1.3	0.0	1.8	0.0	1.1	1.6
3.	Sawah Lunto	0.1	0.3	2.2	0.8	0.1	1.1	0.0	0.4	1.1
4.	Pessel	1.0	0.1	1.4	0.2	0.0	0.3	0.0	0.1	0.1
5.	Agam	1.1	1.8	0.8	0.4	0.0	0.6	0.0	0.0	0.1
6.	Tanah Datar	0.7	0.2	1.1	0.5	0.0	0.7	0.0	0.1	0.8
7.	Kab. Solok	0.7	0.0	1.2	0.9	0.0	1.4	0.0	0.1	0.1
8.	50 Kota	1.4	0.0	1.2	0.4	0.0	0.6	0.0	0.0	0.0
9.	Pd Pariaman	0.7	0.0	0.6	2.3	0.3	0.4	13.5	0.6	0.1
10	Mentawai	0.3	0.4	1.2	0.6	0.0	0.0	0.0	0.9	0.4

Sumber: Data diolah, 2012

Tabel 5. di atas juga memberikan informasi bahwa angkutan udara sebagai indikator pergerakan sektor pariwisata Sumatera Barat yang selama ini di anggap menjadi barometer perkembangan pariwisata Sumatera Barat dengan penerbangan internasional dan domestiknya, ternyata memang cukup kuat berbasis pada kabupaten Padang Pariaman, tetapi sub sektor hotel dan restoran di kabupaten Padang Pariaman ini ternyata belum menjadi basis aktifitas pariwisata yang terlihat dari nilai LQ untuk hotel kecil dari satu.

Selain itu, indikator sub sektor hiburan dan rekreasi ternyata lebih berbasis pada Kota Padang, Bukittingi, dan Sawah Lunto, selebihnya pada sepuluh daerah tujuan wisata sub sektor ini belum begitu besar pengaruhnya dalam membentuk struktur PDRB di wilayah itu. Artinya, jika indikator ekonomi pariwisata itu adalah hotel, restoran dan angkutan, maka daerah yang menjadi pusat aktifitas pariwisata itu adalah terdapat pada Kota Padang, Bukittingi, Sawah lunto dan kabupaten Agam.

Pertumbuhan yang masih positif diantara sub sektor yang membentuk nilai PDRB itu jika dibandingkan antara tahun 2006 dan 2010 adalah sub sektor hotel tumbuh sebesar 41%, angkutan udara tumbuh sebesar 0,51%, angkutan jalan raya 32%, restoran 31%, sedangkan sub sektor jasa hiburan dan rekreasi tumbuh sebesar 26%. Sedangkan keunggulan relative diantara sub sektor yang membentuk nilai ekonomi pariwisata itu yang masih memberikan pertumbuhan positif adalah jasa angkutan udara 26%, sub sektor hotel sebesar 15%, tetapi porsi sub sektor restoran kecil yakni hanya 5% saja. Sebaliknya sub sektor kereta api dan jasa penunjang angkutan lainnya telah mengalami pertumbuhan negative relative terhadap sub sektor lainnya. Artinya, secara proporsi keunggulan relative sub sektor kereta api dan jasa penunjang angkutan sudah menunjukkan peran yang negatif terhadap pembentukan nilai ekonomi pariwisata Sumatera Barat, atau lebih kurang dari sub sektor lainnya yang secara proporsional tumbuh positif.

Berdasarkan kepada hasil analisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa

wilayah pusat aktifitas pariwisata Sumatera Barat itu terdapat pada Kota Padang, Kota Bukittinggi, Sawah Lunto dan Kabupaten Agam. Sementara itu wilayah 50 Kota dan Tanah Datar memiliki keunggulan komparatif pada sub sektor restoran, sementara kabupaten Solok memiliki keunggulan komparatif pada sub sektor restoran dan angkutan jalan raya. Artinya, kedatangan turis asing maupun turis domestic ke Sumatera Barat, dengan bandara BIM sebagai gerbangnya, tetapi tujuan perjalanannya itu lebih didominasi ke wilayah Bukittinggi, Padang, kabupaten Agam, sedangkan daerah tujuan wisata lain, lebih dominan dikunjungi dengan menggunakan jasa angkutan jalan raya, dan kembali menginap di tiga wilayah yang memiliki keunggulan sub sektor hotel dan restoran di atas. Ternyata hampir semua wilayah tujuan wisata menjadi lokasi pavorit yang dikunjungi tanpa menginap, yang terbukti dengan sub sektor angkutan jalan raya di wilayah tujuan wisata Sawahlunto dan kabupaten Solok LQnya besar dari satu, tetapi sub sektor hotelnya kecil dari satu.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di wilayah tujuan wisata, dimana sub sektor hotelnya kurang kompetitif, maka perlu dikembangkan upaya untuk membuat turis yang berkunjung dapat tinggal lebih lama, nilai ekonomi pariwisata yang dapat ditangkap baru dari aktifitas restoran saja, sebagaimana terjadi pada wilayah Sawahlunto, Pesisir Selatan, Tanah Datar, 50 Kota, dan Mentawai. Hanya destinasi Bukittinggi yang memiliki keunggulan kompetitif untuk semua sub sektor yang memberikan sumbangan terhadap nilai ekonomi pariwisata Sumatera Barat, Kota Padang sendiri, sub sektor restorannya belum kompetitif terhadap yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam pengembangan pariwisata di Kota Padang, maka wisata kulinernya harus lebih mendapat perhatian tinggi, agar turis yang datang dapat menjadikan kota Padang sebagai tujuan wisata kulinernya.

PENUTUP

Beberapa kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Daya tarik obyek wisata Sumatera Barat yang pada umumnya dominan pada daya tarik alamiah, tetapi dalam pengembangannya sangat memerlukan daya tarik tambahan seperti daya tarik budaya, daya tarik lingkungan dan daya tarik entertainment sebagai daya tarik buatan untuk melengkapi daya tarik alamiah yang ada, serta infrastruktur transportasi dan fasilitas public lainnya.
2. Kunjungan wisatawan mancanegara ke wilayah Sumatera Barat memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi mencapai 51,63% atau rata rata sebesar 8,61% pertahun. Sedangkan pertumbuhan kunjungan wisatawan nusantara mencapai 1,18% pertahunnya. Jumlah kunjungan turis mancanegara yang pertumbuhannya cukup tinggi, tetapi belum diiringi dengan pengembangan akomodasi, pertunjukkan dan berbagai atraksi lainnya yang memungkinkan turis mancanegara membelanjakan uangnya di daerah tujuan wisata.
3. Sektor pariwisata Sumatera Barat selama ini didominasi oleh turis nusantara, dengan dominan menginap di hotel berbintang, tetapi lama tinggalnya pertumbuhannya mulai menurun, walaupun pengeluaran rata-ratanya mengalami pertumbuhan positif.
4. Korelasi antara pertumbuhan positive jumlah turis nusantara dengan pertumbuhan positif jumlah tamu yang menginap di hotel berbintang pada satu sisi, dengan korelasi antara menurunnya jumlah tamu menginap mancanegara dengan menurunnya pertumbuhan tingkat hunian hotel non bintang, memberikan gambaran bahwa kedatangan turis mancanegara belum memberikan pengaruh signifikan bagi

pendapatan hotel dan penginapan di Sumatera Barat.

5. Ada dua hal yang perlu dicermati dalam mengembangkan pariwisata Sumatera Barat: pertama adalah focus kepada kedatangan turis nusantara dengan menambah daya tarik obyek dan event pariwisata, memperbaiki pelayanan hotel berbintang sehingga rata-rata lama tinggalnya lebih lama. Kedua; focus kepada turis mancanegara dari kelas menengah yang memberikan pelayanan bertaraf internasional, meningkatkan daya tarik obyek wisata untuk kalangan menengah masyarakat mancanegara, dan memperbaiki pelayanan hotel berbintang yang bertaraf internasional agar menarik minat turis mancanegara untuk menginap dan lama tinggalnya lebih lama

Gawande, Kishore. at.al.(2009). Foreign informational lobbying can enhance tourism: evidence from the Caribbean, Policy research working paper 4834. World Bank.

Candela, G dan Cellini, R (2006). Investment in tourism market: A dynamic model of differential Oligopoly, Journal of environmental & resource economies 35: 41-58, Springer.

Yu Yeh, Chia, at. al (2006). Modeling Multiple-objective recreation trips with choices over trip duration and alternative sites, Journal of environmental & resource economies 34: 189-209, Springer.

McElroy, J.L and Parry, C.E.(2010). The Characteristic of small Island tourist economies, journal of tourism and hospitality research 10:315, DOI.10.1057/thr.2010.11. Sage Published.

DAFTAR PUSTAKA

10.22202/economica.2012.v1.i1.101

Shakya, Mallika (2009). Competitiveness Assessment of tourism in Sierra Leon: A Cluster- Based Approach, Journal fo Policy Research working paper Number WPS 5083, the World Bank, Poverty reduction and economic management network, International trade department October, 2009.

Vanhove, Norbert (2005). The economics of tourism destinations, Elseveir Limited Butterworth-Heinemann, UK.

AIEST (1995). Real estate business and tourism development, ST-Gall: Edition AIEST.

Bhattacharya, Prodyut and Kumari, Smriti (2004). Application of criteria and indicator for sustainable ecotourism: Scenario under Globalization, Indian Institute of Forest management, Nehru Nagar, India.